

**HUBUNGAN ANTARA KETIADAAN PERAN AYAH DENGAN
KECEMASAN MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA WANITA DEWASA
AWAL**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

**Novia Kusuma Ramadhani
(30702100153)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KETIADAAN PERAN AYAH DENGAN
KECEMASAN MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA WANITA DEWASA
AWAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Novia Kusuma Ramadhani
30702100153

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi
sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

12 Agustus 2025

Semarang, 12 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Iko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Ketiadaan Peran Ayah dengan Kecemasan
Menghadapi Pernikahan pada Wanita Dewasa Awal**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NOVIA KUSUMA RAMADHANI

30702100153

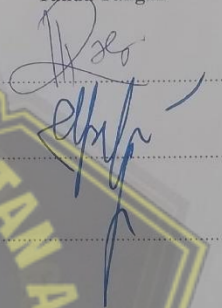
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 22 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Novia Kusuma Ramadhani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 12 Agustus 2025

Yang Menyatakan


Novia Kusuma Ramadhani
30702100153



MOTTO

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

(Q.S Ar- Rum 21)

"Bahkan sepatu tua pun punya pasangan. Jadi bagaimana mungkin seorang manusia tidak akan punya pasangan."

(Gu Family Book)

"A great marriage is not when the 'perfect couple' comes together. It is when an imperfect couple learns to enjoy their differences."

(Dave Meurer)

"Marriage is not a noun; it's a verb. It isn't something you get. It's something you do. It's the way you love your partner every day."

(Barbara De Angelis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis membersembahkan karya ini kepada orang tua tersayang, Ibu Sugiyanti yang telah merawat, membesarkan, mendidik, dan memberi ilmu yang tidak terhingga dalam segala hal. Terima kasih kepada ayah tersayang, alm. Bapak Bambang Sudaryanto yang selalu menjadi panutan dan motivasi penulis untuk terus berjuang dan bertahan hidup sampai saat ini. Tidak lupa terima kasih kepada kakak-kakak tercinta, Mas Octa, Mbak Desi, Mas Tian, dan Mbak Elsa yang selalu hadir untuk memberikan dukungan, materi, doa, dan semangat. Terima kasih kepada keponakan tercinta, Mika, Ziel, alm. Shaquelle, dan Megumi yang selalu hadir dan memberikan energi positif kepada penulis. Terima kasih kepada keluarga alm. Pakde Widodo Sukistono dan Budhe Sri Lestari, Mbak Rian dan Mas Ipung, serta Mas Ardha dan Mbak Lia yang turut mendampingi, memberikan doa, dan semangat dalam kehidupan penulis dari kecil hingga saat ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga dan kerabat yang menjadi motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing, Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang dengan penuh kebaikan dan kesabaran telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, masukan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Universitas Islam Sultan Agung sebagai almamater, khususnya Fakultas Psikologi yang menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dan mendapatkan banyak pembelajaran hidup yang bermakna.

Teman-teman penulis yang selalu mendampingi, memberikan semangat dan menjadi pendengar setia penulis selama penyusunan karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia atas segalaNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1). Sholawat serta salam tidak lupa selalu tcurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at. Aamiin ya rabbal alamin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hambatan dan kesulitan tidak luput dialami oleh penulis selama proses penyusunan, namun berkat bimbingan, dukungan, doa, dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan karya ini. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang senantiasa memberikan kemudahan selama proses akademik dan memberikan motivasi kepada mahasiswa.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dukungan, dan arahan selama proses penyusunan dan penyelesaian karya ini berlangsung.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M. Psi., Psikolog, selaku dosen wali yang selalu memberikan ilmu, dukungan, serta bimbingan, baik dalam perihal akademik maupun kegiatan non akademik.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dedikasinya dalam memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, sehingga penulis banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.
5. Bapak dan ibu staff Tata Usaha dan karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA yang senantiasa memberikan bantuan dalam proses administrasi.
6. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga dan kerabat terdekat penulis yang senantiasa memberikan doa dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA dan selama proses pengerjaan tugas akhir ini, terutama untuk:

1. Orang tua tercinta, khususnya Ibu Sugiyanti yang telah mencurahkan segenap kasih sayang, pengorbanan, dan doa serta permohonan atas kesuksesan dalam setiap fase kehidupan penulis. Terima kasih atas perjuangan Ibu dalam mengupayakan segala sesuatu, termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan fasilitas yang terbaik bagi penulis. Terima kasih atas doa-doa dan dukungan yang selalu dipanjatkan dalam setiap langkah yang dilalui oleh penulis. Semoga Ibu senantiasa diberi kesehatan dan umur panjang agar dapat terus mendampingi penulis dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Kepada ayah tersayang, alm. Bambang Sudaryanto yang sosok dan namanya selalu menjadi alasan terkuat penulis untuk bertahan dan terus menjalani hidup. Terima kasih karena sesaat sebelum berpulang, ayah telah meninggalkan pesan kepada orang-orang terdekat agar senantiasa menjaga dan menyayangi penulis, sehingga penulis banyak menerima rasa cinta dan kasih sayang.
2. Kakak-kakak tersayang, Mas Octa, Mbak Desi, Mas Tian, dan Mbak Elsa yang senantiasa hadir dan memberi dukungan, baik secara moral maupun materi kepada penulis. Keponakan penulis yang lucu dan menggemaskan, Mika, Ziel, alm. Shaquelle, dan Megumi yang selalu menularkan kebahagiaan dan energi positif kepada penulis.
3. Keluarga alm. Pakdhe Widodo Sukistono dan budhe Sri Lestari beserta anak dan menantu, Mbak Rian, Mas Ipung, Mas Ardha, dan Mbak Lia yang dengan kebesaran hati menerima penulis menjadi salah satu anggota keluarga dan memberi banyak perhatian, doa, dukungan serta kasih sayang dari lahir hingga saat ini. Keponakan penulis, Bian, Wawa, Husna, dan Kirana yang selalu menghibur dan membawa kebahagiaan bagi penulis.
4. Sahabatku, Ashya, Dinda, Fika, dan Fifi yang selalu bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan pulang.

5. Squad Lama (Fanisa, Tiwi, dan Anisa) yang senantiasa bersedia untuk membantu penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
6. Teman magang, Mbak Vanya dan Aulin yang menjadi teman perjuangan dalam belajar dan mendapatkan pengalaman baru dalam dunia pekerjaan.
7. Afi, Nahdah, Liza, Rani, dan Nopi yang menjadi teman penulis sejak awal masuk perkuliahan secara *offline* hingga saat ini, semoga kalian menemukan jalan kesuksesan kalian.
8. Teman-teman PKM, Rani, Fira, Renggita, dan Alan yang bekerja dan berjuang bersama dengan penulis dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dengan mengikuti PKM.
9. Teman-teman Kelas C Fakultas Psikologi Angkatan 2021 yang senantiasa membersamai perjalanan kuliah penulis.
10. BTS, grup K-Pop dengan lagu sarat makna tentang cara mencintai diri sendiri yang selalu diputar penulis saat mengalami masa-masa sulit.
11. Terima kasih kepada diri saya sendiri, karena selalu mengupayakan hal sekecil apapun sebagai alasan untuk bertahan hidup. Terima kasih karena selalu menemukan kekuatan dalam menghadapi rintangan yang ditemui selama proses kehidupan. Terima kasih karena selalu berusaha bangkit dan menemukan harapan untuk menyelesaikan tugas akhir ini, meskipun sempat jatuh berulang kali.

Semarang, 11 Agustus 2025

Penulis,

Novia Kusuma Ramadhani

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kecemasan Menghadapi Pernikahan.....	8
1. Definisi Kecemasan Menghadapi Pernikahan.....	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan dalam Menghadapi Pernikahan.....	10
3. Aspek-aspek Kecemasan dalam Menghadapi Pernikahan.....	14
B. Ketiadaan Peran Ayah.....	17
1. Definisi Ketiadaan Peran Ayah.....	17
2. Aspek-aspek Ketiadaan Peran Ayah.....	18
3. Dampak-dampak Ketiadaan Peran Ayah.....	20
C. Hubungan antara Ketiadaan Peran Ayah dengan Kecemasan Menghadapi Pernikahan.....	21

D. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Identifikasi Variabel.....	23
B. Definisi Operasional	23
1. Kecemasan menghadapi Pernikahan.....	23
2. Ketiadaan Peran Ayah	24
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	24
1. Populasi	24
2. Sampel.....	24
3. Teknik Sampling	25
D. Metode Pengumpulan Data	25
1. Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan.....	25
2. Skala Ketiadaan Peran Ayah	26
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas.....	27
1. Validitas.....	27
2. Uji Daya Beda Aitem	27
3. Reliabilitas	28
F. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian.....	29
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	29
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	29
B. Pelaksanaan Penelitian	35
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	36
1. Uji Asumsi.....	36
2. Uji Hipotesis	37
D. Deskripsi Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan	38
2. Deskripsi Data Skor Ketiadaan Peran Ayah.....	40
E. Pembahasan	41
F. Kelemahan Penelitian	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan.	26
Tabel 2. Blueprint Skala Ketiadaan Peran Ayah	27
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan	31
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Ketiadaan Peran Ayah	31
Tabel 5. Rincian Data Subjek Uji Coba Penelitian	32
Tabel 6. Rincian Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan.....	33
Tabel 7. Rincian Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Ketiadaan Peran Ayah.....	34
Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan.	35
Table 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Ketiadaan Peran Ayah.....	35
Tabel 10. Data Responden Penelitian.....	36
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas.....	37
Tabel 12. Norma Kategori Skor	38
Tabel 13. Deskripsi Skor Kecemasan menghadapi Pernikahan	39
Tabel 14. Kategorisasi Skor Kecemasan menghadapi Pernikahan	39
Tabel 15. Deskripsi Skor Ketiadaan Peran Ayah.....	40
Tabel 16. Kategorisasi Skor Ketiadaan Peran Ayah.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategori Kecemasan menghadapi Pernikahan.....	39
Gambar 2. Norma Kategori Ketiadaan Peran Ayah	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	51
Lampiran B. Skala Penelitian.....	64
Lampiran C. Tabulasi Data Skala Uji Coba dan Penelitian	74
Lampiran D. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	107
Lampiran E. Analisis Data	113
Lampiran F. Izin dan Dokumentasi Penelitian	116



Hubungan antara Ketiadaan Peran Ayah dengan Kecemasan Menghadapi Pernikahan pada Wanita Dewasa Awal

Novia Kusuma Ramadhani
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: novia.novia1234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini yaitu wanita berusia 20-25 tahun yang belum menikah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 157 orang, yang dipilih menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecemasan menghadapi pernikahan dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,944 dan skala ketiadaan peran ayah dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,952. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik korelasi *pearson product moment* yang menunjukkan hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,421 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,01$), yang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

Kata Kunci: Kecemasan menghadapi pernikahan, ketiadaan peran ayah

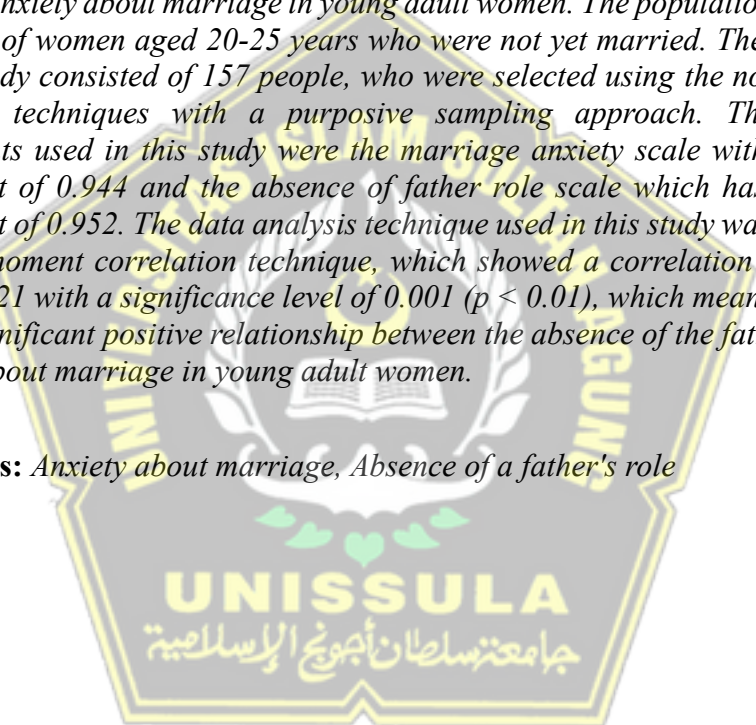
The Relationship between the Absence of the Father's Role and Anxiety about Marriage in Young Adult Women

Novia Kusuma Ramadhani
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: novia.novia1234@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the absence of a father's role and anxiety about marriage in young adult women. The population in this study consisted of women aged 20-25 years who were not yet married. The sample used in this study consisted of 157 people, who were selected using the non-probability sampling techniques with a purposive sampling approach. The measuring instruments used in this study were the marriage anxiety scale with a reliability coefficient of 0.944 and the absence of father role scale which has a reliability coefficient of 0.952. The data analysis technique used in this study was the Pearson product-moment correlation technique, which showed a correlation coefficient of r_{xy} of 0.421 with a significance level of 0.001 ($p < 0.01$), which means that there is a very significant positive relationship between the absence of the father's role and anxiety about marriage in young adult women.

Keywords: *Anxiety about marriage, Absence of a father's role*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan melewati fase-fase perkembangan dalam perjalanan kehidupan yang dimulai dengan fase prenatal hingga berakhir pada kematian. Setiap fase perkembangan tentu akan diiringi dengan tugas-tugas yang harus disesuaikan dengan kemampuan pada rentang usia yang telah ditetapkan. Salah satu fase penting perkembangan yang harus dilalui oleh individu adalah tahap dewasa awal yang berada pada usia 20 sampai 40 tahun, dimana pada fase ini seseorang akan mengalami perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang lebih kompleks. Individu dapat dikatakan sebagai dewasa apabila memenuhi kriteria, berupa kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, membuat keputusan secara independen, dan mandiri secara finansial. Selain tugas-tugas yang berorientasi pada diri sendiri, individu yang menginjak fase dewasa juga berkaitan erat dengan perkembangan psikososial, seperti perubahan aspek kepribadian dan hubungan intimasi yang semakin mendalam (Papalia & Martorell, 2021).

Diantara tugas-tugas perkembangan yang telah disebutkan, salah satu tugas yang sangat penting untuk dilaksanakan pada fase dewasa awal adalah memilih pasangan dan memulai kehidupan pernikahan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, individu dianggap siap untuk menikah pada saat memasuki usia 19 tahun. Hal ini mengacu pada Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa baik wanita maupun laki-laki dapat melangsungkan pernikahan apabila telah memenuhi batas minimal usia 19 tahun (Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019). Apabila ditelisik secara historis dan lintas budaya, pada umumnya pemilihan pasangan dan penentuan peran dalam sebuah pernikahan difokuskan pada kriteria yang ditentukan oleh keluarga dan peraturan-peraturan yang merujuk pada kebiasaan dalam sebuah budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya terkait pemilihan pasangan dan penentuan jenjang pernikahan mulai

berkembang dan pada akhirnya banyak didasarkan pada cinta dan ketertarikan pribadi, sehingga masing-masing individu dapat menentukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Papalia & Martorell, 2021). Bertentangan dengan teori yang menyebutkan tentang pentingnya individu dalam fase dewasa dalam memilih pasangan dan mulai membangun hubungan pernikahan, faktanya banyak individu khususnya wanita yang memutuskan untuk tetap menjalani hidup sendiri tanpa berkeinginan untuk memiliki pasangan atau bahkan sampai pada tahap pernikahan.

Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan bahwa angka pernikahan terus menurun setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2024, beberapa daerah di Indonesia mengalami penurunan angka pernikahan. Di pulau Jawa, terdapat penurunan angka sebesar 4.000 pada Provinsi DKI Jakarta, 13.000 pada Provinsi Jawa Timur, 21.000 untuk Provinsi Jawa Tengah, dan bahkan menyentuh angka 29.000 pada Provinsi Jawa Barat. Data dari Badan Pusat Statistik juga menyebutkan bahwa angka pernikahan di Indonesia turun sebesar 28,63 persen dalam satu dekade terakhir. Adapun menurut Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unair, Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M. Si., penurunan angka pernikahan dapat dipicu oleh ketergantungan wanita terhadap laki-laki yang terus menurun, karena besarnya peluang untuk mengembangkan potensi diri dengan sekolah dan bekerja.

Faktor lain seperti kesiapan mental juga sangat berpengaruh dalam hal ini, dimana banyaknya kasus KDRT dan perselingkuhan yang marak terjadi menjadi pertimbangan bagi individu dalam membangun sebuah pernikahan (Gayatri, 2024). Permasalahan-permasalahan pernikahan, khususnya yang diakibatkan oleh laki-laki yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat sedikit banyak menimbulkan kecemasan dalam diri wanita yang ingin menikah. Kecemasan sendiri dapat didefinisikan sebagai situasi dimana individu merasakan khawatir yang berlebihan tidak terkendali terhadap suatu peristiwa tertentu (Farid dkk., 2022).

Apabila didasarkan pada penelitian sebelumnya, hasil penelitian memaparkan bahwa tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada wanita cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hormon wanita

yang berdampak pada kepribadian dan kondisi emosi yang mudah berubah, sehingga wanita lebih sering merasa mudah marah, cemas, atau curiga (Rahmi dkk., 2021). Penelitian lain yang dilakukan pada 219 mahasiswa Angkatan 2019 FIP UNP juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana subjek dengan jenis kelamin wanita mengalami tingkat kecemasan menghadapi pernikahan yang lebih besar dibandingkan laki-laki (Fadhillah & Afdal, 2024).

Berdasarkan teori-teori dan data yang telah disebutkan, wawancara dengan beberapa subjek telah dilakukan dalam rentang waktu 6 Desember 2024 – 18 Januari 2025. Wawancara pertama dilakukan pada hari Jumat, 6 Desember 2024 dengan seorang subjek berinisial N berusia 23 Tahun dan menghasilkan informasi sebagai berikut:

“...ayah itu rasanya kayak ada tapi nggak ada, kayak dia ada tapi nggak pernah ada buat keluarga, nggak tahu deh dia selama ini ngapain aja. Bahkan ke adik saya yang paling kecil pun dia tetep milih buat jadi kayak hantu, hampir nggak pernah bantu ibu buat ngerawat adik saya. Padahal adik saya itu sering sakit, dan dia ada di rumah waktu adik saya sakit, tapi kalo dimintain tolong buat nganter adik berobat alasannya banyak banget. Tapi kalo ngabisin uang paling cepet, sering banget saya diceritain ibu kalo ayah pulang dalam kondisi mabuk, semua barang diacak-acak, ada anak kecil pun dia nggak peduli, kayak nggak punya pikiran aja. Makanya saya selalu merasa cemas saat ada laki-laki yang mengajak berkenalan, saya takut laki-laki itu hanya akan menyakiti saya, sama seperti apa yang ayah saya lakukan terhadap ibu dulu. Terkadang saya memikirkan tentang kehidupan pernikahan, tapi karena ketakutan yang saya rasakan, jadi saya masih menciptakan tembok yang cukup tinggi untuk berinteraksi dengan lawan jenis”

Wawancara ketiga dilakukan pada hari Jumat, 10 Januari 2025 dengan subjek berinisial R berusia 21 tahun dan didapatkan hasil sebagai berikut:

“... selama ini aku dirawat sama nenek, karena ibu aku merantau dan ayah aku nggak tahu pergi kemana. Kata nenek, sejak aku lahir ayah aku udah pergi gitu aja nggak ngasih pesan apapun, beberapa kali juga ibu bilang ngelihat sosial media ayah yang ternyata udah punya keluarga baru. Tapi ayah sama sekali nggak pernah berusaha buat ngehubungin atau dateng ketemu aku, jadi aku besar sama sekali tanpa figur ayah. Pengalaman itu membekas banget dan bikin aku tumbuh jadi orang yang egois, aku ngerasa kalo ayah aku aja bisa seenaknya ninggalin aku, pasti orang lain juga bisa. Jadi aku

mikirnya aku harus egois, aku harus diduluin, apa-apa harus aku dulu yang dapet, karena ya buat apa mikirin orang lain kalo mereka aja nggak mikirin aku. Makanya di umur aku sekarang, aku masih takut buat mulai hubungan, kayak misal ada yang ngedeketin gitu aku pasti mikir-mikir dulu. Aku orangnya keras, egoku juga tinggi banget, jadi aku takut kalo ketemu cowok yang nggak bisa ngehadepin itu. Soalnya menurutku pernikahan itu harus sekali seumur hidup, nggak bisa main-main, dan sekarangpun aku lebih banyak dan sering ngerasain cemas kalau harus ngebayangin soal menikah, jadi aku bakal nunda keinginan itu sampai rasa cemasku bener-bener nggak ada...”

Wawancara terakhir dilakukan pada hari Sabtu, 18 Januari 2025 dengan subjek berinisial N berusia 22 tahun dan didapatkan hasil sebagai berikut:

“... sampai sekarang aku masih ngerasain takut tiap kali ada cowok yang ngedeketin. Apalagi kalau ada yang bilang mau serius dan ngajak nikah, rasanya omongan kayak gitu nggak bisa dipercaya. Walaupun umurku kalau kata orang-orang udah kematengan, tapi dari hati emang belum siap aja buat menikah. Baru ngebayangin harus ngapain setelah nikah aja kadang rasanya kayak apa ya, gelisah, takut, cemas juga, takut nggak sesuai ekspektasi, takut dapet suami yang nggak pengertian, ya yang gitu-gitu. Sebenarnya di lingkungan sekitar udah ada omongan-omongan yang ya taulah ya gimana pandangan orang desa kalo umur segini belum menikah. Tapi ya gimana, selama ini aku sebagai anak pertama selalu dijadiin tempat curhat sama ibu. Ibu sering cerita soal gimana beliau yang dari dulu kesannya membesarkan aku sama adik-adikku sendirian, karena ayahku lebih sering main cewek dan mabuk-mabukan. Aku pun ngerasain gimana nggak enaknyanya tumbuh tanpa bimbingan dari seorang ayah, kalo ada apa-apa aku nggak bisa cerita sama ayah, aku sering nangis karena iri sama temen-temen lain yang ayahnya baik. Jadi aku kayak, apa ya takut aja, gimana kalo aku nikah dan ternyata orangnya sama kayak ayah, aku ntar ngalamin hal yang sama kayak yang ibu rasain, dan anakku ngerasain apa yang aku rasain sebagai anak...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden wawancara memiliki kecemasan dalam menghadapi pernikahan karena trauma akan kehadiran ayah yang tidak berperan dengan baik selama masa perkembangan. Ketakutan akan mendapatkan laki-laki yang memiliki perilaku buruk seperti sosok ayah yang hadir dalam keluarga, juga menjadi salah satu faktor utama mengapa individu merasa cemas saat mulai memikirkan pasangan maupun hubungan pernikahan. Ketiadaan peran ayah sendiri pada saat ini menjadi isu yang

menarik dan hangat diperbincangkan. Masyarakat mulai berani mengangkat isu ini menjadi topik obrolan, khususnya di media sosial dan mengakibatkan munculnya banyak individu dengan pengalaman serupa yang turut menceritakan bagaimana pengalaman yang dialami dan reaksi yang muncul dalam menghadapi situasi tersebut.

Ketiadaan peran ayah merujuk pada situasi dimana seorang ayah hanya ada secara fisik, bukan sebagai figur yang mendampingi perkembangan psikologis dan emosional anak, sehingga anak tidak merasakan fungsi dari peran ayah. Hal ini dapat diakibatkan oleh *stereotype* yang berkembang dalam budaya masyarakat, bahwa laki-laki tidak seharusnya tidak terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak, melainkan hanya memiliki tugas untuk memberikan nafkah dan memberikan izin dalam pernikahan. Kondisi ekonomi yang semakin sulit setiap tahunnya turut andil dalam pengambilan keputusan laki-laki untuk semakin menambah intensitas bekerja yang pada akhirnya berdampak pada waktu kebersamaan yang kurang dan tidak berkualitas dengan keluarga, khususnya anak (Munjiat, 2017).

Pengaruh dari ketiadaan ayah akan sangat berdampak pada kecemasan yang dialami oleh individu, khususnya pada saat akan memulai hubungan sosial dengan lawan jenis. Kecemasan dapat muncul karena individu cenderung menjadikan figur ayah sebagai acuan mengenai bagaimana sebuah perilaku laki-laki dapat dianggap baik maupun buruk. Ketidadaan peran ayah akan menjadikan individu menghadapi ketakutan dalam memilih pasangan dan membangun hubungan pernikahan, karena timbul rasa tidak percaya dan tidak layak untuk dicintai oleh siapapun. Hal ini dapat semakin buruk apabila individu tersebut juga tidak mendapat dukungan dan motivasi dari orang di sekitarnya (Junaidin dkk., 2023).

Penelitian dengan judul “Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*” yang dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman ketidadaan peran ayah dengan kecemasan terhadap pernikahan. Wanita yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan peran ayah akan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif terhadap lawan jenis, karena subjek cenderung akan memiliki pandangan yang kurang baik

terhadap lawan jenis. Adapun kecemasan yang dialami subjek terbagi atas 3 aspek, berupa aspek fisik, *behavior*, dan kognitif (Junaidin dkk., 2023). Selanjutnya, penelitian dengan judul “Persepsi tentang Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*” yang dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, menunjukkan bahwa subjek memandang pernikahan sebagai sebuah komitmen yang harus dipertimbangkan dengan matang dan sebaiknya tidak dilakukan terburu-buru, karena pernikahan merupakan hal yang wajib dan penting. Subjek-subjek yang terlibat dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa salah satu pemicu ketakutan maupun kecemasan dalam menghadapi pernikahan adalah karena kurang atau bahkan tidak mendapatkan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harapan akan sebuah hubungan cenderung sangat kecil (Wahyuni dkk., 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak memakai metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penulis akan mengukur hubungan antara variabel bebas berupa ketiadaan peran ayah dengan variabel tergantung berupa kecemasan menghadapi pernikahan, dengan menggunakan subjek wanita pada rentang usia dewasa awal.

Berdasarkan latar belakang, wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden yang mengalami ketiadaan peran ayah, dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa terdapat kaitan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan, khususnya pada wanita dewasa awal. Penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan antara Ketidadaan Peran Ayah dengan Kecemasan Menghadapi Pernikahan pada Wanita Dewasa Awal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis mengangkat permasalahan berupa, “Apakah terdapat hubungan antara ketidadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

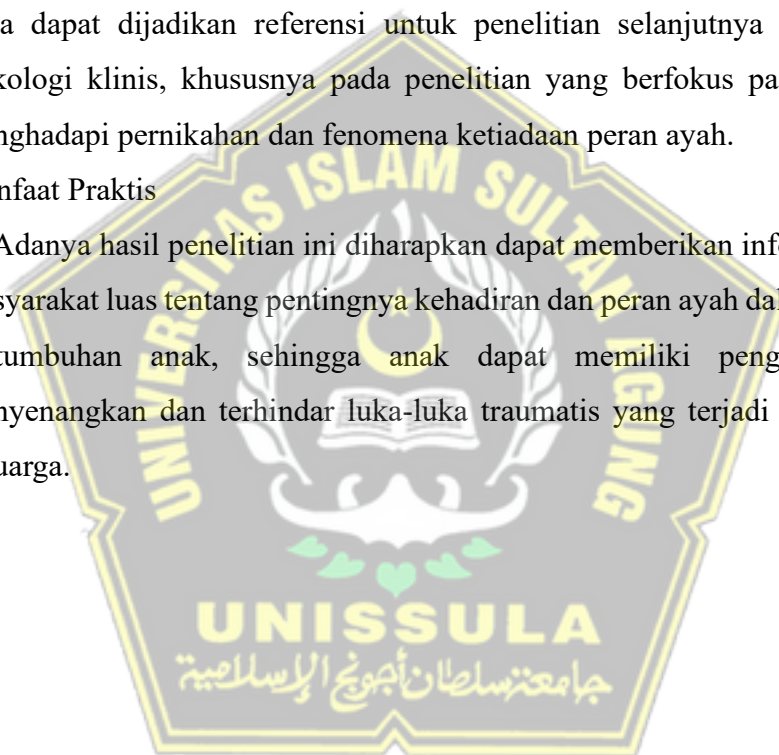
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi klinis, khususnya pada penelitian yang berfokus pada kecemasan menghadapi pernikahan dan fenomena ketiadaan peran ayah.

B. Manfaat Praktis

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya kehadiran dan peran ayah dalam setiap fase pertumbuhan anak, sehingga anak dapat memiliki pengalaman yang menyenangkan dan terhindar luka-luka traumatis yang terjadi di lingkungan keluarga.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Menghadapi Pernikahan

1. Definisi Kecemasan Menghadapi Pernikahan

Kecemasan merupakan kondisi dimana individu tidak dapat mengendalikan perasaan khawatir, gelisah, tegang, dan tidak nyaman terhadap kemungkinan akan terjadinya suatu hal yang buruk, sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya (Whitbourne, 2017). Kecemasan juga dapat didefinisikan sebagai situasi saat individu mengalami ketegangan, waspada berlebihan, dan cenderung menghindari dalam menghadapi situasi bahaya di masa yang akan datang (American Psychiatric Association, 2013). Kecemasan ditandai dengan kemunculan emosi negatif yang kuat sehingga mengakibatkan seorang individu mengalami ketakutan yang besar (Mash & Wolfe, 2019). Kecemasan timbul atas ketegangan dan kekhawatiran berlebih tentang masa depan yang berpengaruh pada perubahan suasana hati atau *mood* menjadi negatif.

Individu yang mengalami kecemasan akan memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, seperti terlihat tidak nyaman, cemas, dan gelisah, serta tidak jarang menunjukkan respon secara fisiologis yang seringkali ditandai dengan peningkatan detak jantung hingga ketegangan pada otot (Barlow & Durand, 2012). Pada tingkat rendah, kecemasan dapat bersifat adaptif, karena dapat digunakan sebagai tanda untuk seseorang mengantisipasi kejadian yang akan terjadi di masa depan. Di lain sisi, kecemasan pada tingkat tinggi dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja, sehingga berakibat pada penurunan kemampuan seorang individu (Oltmans & Emery, 2013).

Kecemasan seringkali mendorong individu untuk terus hidup dalam rasa takut yang cenderung berlebihan terhadap situasi yang pada dasarnya tidak mengancam atau membahayakan, sehingga tidak jarang mengakibatkan timbulnya rasa tidak berdaya dalam diri individu untuk dapat menghindari atau setidaknya bertahan pada kondisi tersebut (Carr, 2001). Kecemasan merupakan sebuah kondisi dimana individu merasakan kekhawatiran terhadap situasi

mengancam atau berbahaya yang sewaktu-waktu dapat terjadi tanpa memiliki kemampuan untuk memprediksi bagaimana situasi tersebut dapat terjadi dan bagaimana cara mencegah atau mengendalikan situasi tersebut (Hooley dkk., 2018). Pada beberapa kasus, kecemasan dapat timbul pada saat individu akan menghadapi suatu peristiwa yang sama sekali belum pernah dialami sebelumnya, salah satunya adalah kecemasan saat akan memasuki fase pernikahan.

Kecemasan menghadapi pernikahan merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan kecemasan sesaat sebelum melakukan pernikahan yang ditandai dengan munculnya rasa khawatir berlebih saat memikirkan datangnya hari pernikahan maupun kehidupan yang harus dijalani setelah menikah. Kecemasan yang muncul sebelum menghadapi pernikahan seringkali timbul atas dasar pertentangan antara harapan individu akan pernikahan yang bahagia dan masa depan pernikahan yang baik dengan keraguan tentang kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban dalam rumah tangga (Eprila dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pernikahan dapat membangkitkan perasaan khawatir dan cemas berlebihan pada beberapa individu yang diakibatkan oleh ketidakpastian dan keraguan tentang kesuksesan di masa depan, serta rasa kepuasan di antara orang dewasa lain (Afzal dkk., 2019). Kecemasan terkadang timbul selama proses persiapan sebelum seorang individu yakin dalam mengambil keputusan besar untuk menikah. Kecemasan ini mengacu pada respon emosional individu yang seringkali tidak nyaman pada saat memikirkan bagaimana kondisi saat harus berpisah dengan pasangan atau justru tidak yakin tentang keputusan akan hubungan serius yang harus dijalankan ('Ulya dkk., 2023).

Berdasarkan teori-teori yang sudah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan perasaan khawatir yang berlebihan sebagai respon emosional seorang individu, yang salah satunya didasari akan keraguan mengenai tanggung jawab dan kepuasan mengenai kehidupan pernikahan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan dalam Menghadapi Pernikahan

Kecemasan dalam menghadapi pernikahan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Kelekatan antara orang tua dan anak

Kelekatan antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi individu mengalami kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *attachment* atau kelekatan dari Bowlby, yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan kelekatan yang aman dan responsif antara orang tua dengan anak akan berdampak pada perkembangan emosional, perilaku, dan sosial yang positif pada individu selama proses eksplorasi kehidupan. Di mana individu yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang mampu menciptakan rasa aman cenderung akan lebih berani mengambil tanggung jawab dan keputusan, karena terbentuk pikiran bahwa orang tua akan selalu bersedia untuk memberikan dukungan dan bantuan apabila memang diperlukan (Bowlby, 1982).

Kelekatan antara orang tua dan anak yang tidak terbentuk dengan baik akan berdampak pada kecenderungan individu yang terjebak dalam perasaan takut dan ragu saat harus menentukan keputusan. Salah satunya saat mengambil keputusan tentang membangun relasi, seperti pernikahan. Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua mengakibatkan individu menjadi pribadi yang penuh perasaan khawatir akan pengaruh dari keputusan yang diambil terhadap masa depan. Keraguan dan kekhawatiran dapat muncul karena individu merasa tidak memiliki ruang yang aman apabila suatu saat mengalami kegagalan dalam pernikahan. Respon dan dukungan positif yang tidak didapatkan oleh individu dari orang tua juga dapat memperburuk perasaan takut, yang apabila terus-menerus diabaikan dapat membentuk kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

b. Ketiadaan peran ayah

Ketiadaan peran ayah dalam sebuah keluarga dapat menjadi faktor yang pendukung munculnya kecemasan menghadapi pernikahan pada individu. Hal ini dapat didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Michael E. Lamb dengan mengadaptasi teori *attachment* dari Bowlby. Dalam teori ini dijelaskan tentang bagaimana peran dari seorang ayah sangat penting terhadap perkembangan individu, khususnya wanita. Ayah yang berperan secara aktif dan responsif menjadi dasar penilaian individu dalam mengklasifikasikan sesuatu hal layak dikatakan baik atau buruk. Keluarga yang dipimpin oleh ayah yang berperan baik juga meninggalkan kesan aman dalam diri individu, sehingga membentuk pribadi yang lebih percaya diri, kompeten, dan berani dalam mengambil keputusan (Lamb, 2004).

Bertentangan dengan perilaku positif individu yang didapatkan melalui kehadiran peran ayah dalam keluarga, individu yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung akan mengalami kondisi yang tidak stabil dan seringkali dikuasai oleh perasaan takut saat harus memulai hal atau tahapan baru dalam kehidupan. Membangun relasi yang mengharuskan interaksi dengan lawan jenis, seperti pernikahan merupakan salah satu ketakutan yang akan dirasakan oleh individu yang tumbuh tanpa peran ayah. Kekhawatiran akan kegagalan pernikahan, kesulitan dalam menciptakan perasaan aman terhadap orang lain, serta ketakutan mendapatkan pasangan yang berperilaku sama seperti figur ayah dalam keluarga seringkali mendorong timbulnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

c. Hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan

Dalam teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, terdapat penekanan pada pentingnya penyelesaian tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan, yang mana semakin tinggi keberhasilan individu dalam menyelesaikan krisis yang dihadapi menandakan perkembangan yang semakin sehat. Apabila individu tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan perkembangan, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi hambatan dalam proses perkembangan

selanjutnya. Melalui teori psikososial, Erik Erikson turut menyebutkan peranan penting orang tua sebagai pengasuh pertama terhadap perkembangan psikososial individu. Individu dengan pendampingan yang optimal dari orang tua cenderung akan mengalami tahapan perkembangan yang sehat, karena terbentuk perasaan aman dan percaya yang didapatkan melalui pengasuhan orang tua sejak fase pertama kehidupan. Kepercayaan dan rasa aman yang terbentuk dalam diri individu akan mempermudah individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Erikson, 1963).

Kecemasan menghadapi pernikahan yang dialami oleh individu dapat menjadi penggambaran dari kegagalan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan, yang mana individu dalam fase dewasa awal seharusnya sudah masuk dalam tahap perkembangan *intimacy vs isolation*, atau keintiman vs pengasingan. Individu dalam tahapan ini seharusnya sudah siap dalam menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi dengan orang lain. Kurangnya pendampingan optimal dari orang tua dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan sebelumnya dapat menjadi salah satu alasan mengapa individu akhirnya mengalami kecemasan dalam menjalin relasi, seperti pernikahan. Tidak adanya kepercayaan dan rasa aman terhadap identitas diri sendiri dan orang terdekat, seperti orang tua menjadikan individu masih terjebak dalam tahapan pencarian jati diri, yang seharusnya sudah terpenuhi pada tahap *identity vs role confusion* atau identitas vs kebingungan peran dalam fase remaja. Individu yang terjebak dalam pencarian jati diri akan cenderung mengalami kesulitan dalam membuka diri untuk berinteraksi atau menjalin relasi dengan orang lain. Kesulitan dalam menjalin relasi kemudian memungkinkan timbulnya perasaan terisolasi yang seringkali berujung pada rasa cemas akan mendapat kegagalan pada diri individu. Salah satu refleksi dari perasaan takut akan kegagalan tersebut adalah kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

d. Lingkungan sosial

Kegagalan dalam kehidupan pernikahan yang dilihat oleh individu di lingkungan sosial dapat menjadi salah satu pemicu munculnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Sesuai dengan *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar dengan cara *modeling*, yaitu mengamati dan mempelajari perilaku orang lain sebagai salah satu panduan untuk bertindak atau mengambil keputusan. Melalui proses pengamatan tersebut, individu dapat memperkirakan tentang hal apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan, sehingga dapat memperkecil peluang munculnya kesalahan. Karakteristik, perilaku, tindakan, dan respon, baik positif maupun negatif yang diamati individu dalam sebuah lingkungan sosial akan berpengaruh sebagai sumber penilaian atas moral dalam diri individu (Bandura, 1977).

Apabila didasarkan pada teori ini, kegagalan pernikahan yang banyak terjadi di lingkungan sosial dapat menjadi dasar pengamatan individu dalam menilai makna dari sebuah pernikahan. Individu akan menilai pernikahan sebagai hal yang menakutkan, karena terbiasa mendapati pengalaman yang tidak menyenangkan tentang kehidupan pernikahan orang lain di sekitar. Kekhawatiran mengalami kegagalan yang serupa apabila memutuskan untuk menikah selanjutnya akan muncul sebagai respon dari hasil pengamatan tersebut. Apabila individu tidak mampu mengatasi rasa khawatir yang timbul secara terus-menerus, kemungkinan selanjutnya adalah akan muncul kecemasan, yang mengakibatkan beberapa individu memutuskan untuk menunda atau tidak melaksanakan pernikahan untuk menghindari pengalaman yang serupa.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan individu dalam menghadapi pernikahan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Hambatan perkembangan yang muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan orang tua untuk menciptakan rasa aman dan percaya selama fase perkembangan, serta

pengalaman negatif dari lingkungan sosial menjadi faktor mengapa individu pada akhirnya mengalami kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

3. Aspek-aspek Kecemasan dalam Menghadapi Pernikahan

Berdasarkan teori dari David Sue, kecemasan diklasifikasikan dalam 4 aspek (Sue dkk., 1986), yaitu:

a. Aspek Kognitif

Manifestasi dari kecemasan masing-masing individu bergantung pada bagaimana individu tersebut memandang situasi yang kurang menguntungkan. Individu dengan tingkat kecemasan rendah cenderung merasakan khawatir yang disebabkan oleh pikiran tentang penerimaan orang lain, seperti kritik atau penolakan terhadap dirinya. Namun, individu dengan tingkat kecemasan tinggi dapat berakhir pada gangguan panik yang memungkinkan munculnya pemikiran ekstrem tentang malapetaka hingga kematian.

b. Aspek Motorik

Saat menghadapi situasi yang dianggap kurang menguntungkan, kecemasan yang dialami oleh seorang individu seringkali ditunjukkan melalui perilaku-perilaku motorik. Dimulai dari perilaku ringan, seperti gemetar, mondar-mandir, dan gangguan *tic*, hingga perilaku ekstrem, seperti menggigit bibir, kuku, atau menggeretakkan buku-buku jari yang dapat melukai diri sendiri.

c. Aspek Somatik

Sebagai respon atas kecemasan, tubuh akan menunjukkan reaksi secara fisik maupun biologis yang tidak jarang dapat mengganggu individu yang mengalaminya. Reaksi yang ditunjukkan dapat berupa gangguan pernapasan, ketegangan otot, gangguan pencernaan, keringat berlebih, dan peningkatan detak jantung, tekanan darah, serta frekuensi buang air.

d. Aspek Afektif

Respon tubuh atas kecemasan paling banyak terlihat dalam aspek afektif yang ditandai dengan munculnya perasaan tegang dan gelisah secara berlebihan. Individu yang mengalami kecemasan akan terus merasakan

perasaan tidak nyaman dan khawatir akan bahaya yang akan menghampiri, tanpa memedulikan hal-hal baik yang sudah dilalui selama ini.

Berdasarkan teori dari Jeffrey S. Nevid, kecemasan secara umum dikategorikan dalam 3 aspek (Nevid dkk., 2005), yaitu:

a. Aspek Fisik

Kecemasan yang dirasakan oleh seseorang dapat ditandai dengan adanya perubahan kondisi secara fisik, seperti gemetar, lemas, mual, kesulitan bernafas, terlalu banyak berkeringat, dan jantung berdetak lebih kencang dari biasanya.

b. Aspek *Behavioral*

Dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam, tubuh seseorang seringkali merespon dengan menunjukkan perubahan perilaku yang berbeda dari situasi normal. Perilaku seperti menghindari, terlalu bergantung dengan orang lain, dan pola perilaku lain yang cenderung tidak stabil biasanya akan terlihat saat seseorang yang sedang mengalami kecemasan.

c. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dapat meliputi kekhawatiran, ketakutan, dan kewaspadaan berlebih, serta kehilangan kontrol atas diri sendiri saat seseorang menemui situasi yang dianggap tidak nyaman dan menimbulkan kecemasan.

Junaidin dkk, (2023) kemudian merumuskan aspek-aspek dari kecemasan yang telah disebutkan di atas menjadi aspek-aspek kecemasan menghadapi pernikahan dengan lebih spesifik melalui hasil gambaran perilaku yang diperoleh melalui hasil penelitian. Aspek-aspek yang telah dirumuskan diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek Fisik

Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek dengan kecemasan menghadapi pernikahan yang diakibatkan oleh ketiadaan peran ayah akan mengalami efek kecemasan secara fisik, seperti sesak nafas, lemas, mual, dan pusing saat harus memulai interaksi atau hubungan dengan lawan jenis.

b. *Aspek Behavioral*

Aspek ini diketahui melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek akan cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari suatu hal yang dianggap tidak menyenangkan. Individu dengan pengalaman *ketiadaan peran ayah* juga cenderung akan mengalami rasa tidak nyaman pada saat harus terlibat dalam sebuah obrolan yang membahas persoalan keluarga.

c. *Aspek Kognitif*

Adanya kecemasan yang muncul pada individu dengan pengalaman *ketiadaan peran ayah* tentu tidak lepas dari *stressor* berupa trauma masa lalu, hal tersebut akan mempengaruhi kognitif individu tersebut dan tidak jarang menimbulkan penyimpangan persepsi bahwa apa yang dialaminya di masa lalu akan terjadi lagi di masa depan, sehingga tidak jarang mengakibatkan individu tersebut memilih untuk tidak melakukan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan banyak dilandasi oleh beberapa aspek yang berkaitan baik dengan masing-masing individu tersebut, maupun lingkungan sosial yang mungkin akan didapatkan oleh individu setelah menikah. Dalam kaitannya dengan aspek internal atau dalam pribadi masing-masing individu, karakter dan trauma atau pengalaman kurang baik tentang pernikahan yang dialami dimasa lalu akan sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut memandang sebuah pernikahan. Adapun aspek-aspek lain kecemasan dalam menghadapi pernikahan seringkali muncul karena pengaruh eksternal, seperti aspek ekonomi atau finansial, seksual dan tekanan dari lingkungan sosial yang tidak jarang menimbulkan ketakutan tidak dapat memenuhi keinginan sosial pada individu yang ingin menikah.

B. Ketiadaan Peran Ayah

1. Definisi Ketiadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah merujuk pada pengalaman emosional yang muncul akibat ketiadaan kasih sayang dari figur ayah yang hanya hadir secara fisik, tidak secara emosional maupun psikologis dalam setiap tahapan perkembangan anak. Fenomena ketiadaan peran ayah di Indonesia sendiri pada dasarnya terus bertambah, namun kurang mendapat sorotan karena jarang disadari oleh orang-orang sekitar. Kondisi ini sedikit banyak diakibatkan oleh adanya paradigma pengasuhan yang tidak luput dari budaya patriarki yang berkembang dan banyak dianut di lingkungan masyarakat. Patriarki seringkali menjadi alasan mengapa figur ayah menjadi kurang berperan dalam kegiatan pengasuhan (Wulandari & Shafarani, 2023). Dalam budaya ini, ibu dianggap sebagai pihak yang seharusnya berperan penuh dalam proses pengasuhan anak dan ayah tidak memiliki kewajiban untuk terlibat dalam segala kegiatan pengasuhan. Perkembangan budaya tersebut pada akhirnya membentuk stigma yang memandang bahwa peran dan kehadiran secara emosional dari ayah tidak berpengaruh pada perkembangan anak, selama masih ada figur ibu sebagai pengasuh (Vidya & Pringadani, 2023).

Ketiadaan peran ayah merupakan situasi saat individu tidak mendapatkan peran maksimal secara emosional dan spiritual dari seorang ayah, sehingga individu tidak dapat memiliki atau menjalin hubungan yang baik dengan figur ayah (Nurmalasari dkk, 2024). Secara umum, ketiadaan peran ayah dapat digambarkan sebagai kondisi pada saat individu tumbuh dan berkembang tanpa adanya keterlibatan ayah dalam prosesnya. Kondisi tersebut dapat diakibatkan ayah yang sudah meninggal, orang tua yang bercerai, maupun orang tua yang terlibat dalam permasalahan-permasalahan pernikahan, dan tidak jarang berdampak pada perkembangan *self-esteem* anak ke arah yang cenderung negatif (Iskandar dkk, 2023).

Selain diakibatkan oleh ketiadaan fisik, seperti kematian, fenomena ketiadaan peran ayah juga seringkali muncul sebagai dampak atas permasalahan dalam kehidupan pernikahan yang berakhir pada hubungan kelekatan ayah dan

anak yang semakin menjauh, bahkan meskipun tetap berada dalam satu tempat tinggal. Seringkali dijumpai ayah yang hanya hadir secara fisik, namun tidak memastikan kehadiran secara emosional maupun psikologis sebagai bentuk dari dukungan terhadap perkembangan anak yang optimal (Fajriyanti dkk, 2024). Kurangnya komunikasi antara anak dan ayah yang dipengaruhi oleh kekosongan figur dan pengaruh peran ayah juga menjadi salah satu pemicu munculnya isu ketiadaan peran ayah. Ayah yang hanya hadir secara fisik, tanpa menjalin hubungan emosional dengan anak akan membentuk perasaan berjarak yang mengakibatkan hubungan antara ayah dan anak semakin menjauh (Anesti & Abdullah, 2024).

Berdasarkan uraian teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah merupakan suatu kondisi yang merujuk pada kehadiran ayah secara fisik, namun tidak secara psikologis dalam sebuah proses pengasuhan, yang seringkali menciptakan jarak dalam hubungan antara ayah dan anak.

2. Aspek-aspek Ketidadaan Peran Ayah

Dalam proses pengasuhan, ayah memiliki peran untuk menemani setiap proses perkembangan guna memperhatikan fase-fase penting yang dilalui anak. Apabila ditelisik dari kewajiban yang harus dipenuhi, seorang ayah seharusnya ada dan terus terlibat dalam proses pengasuhan dari kecil hingga dewasa untuk turut berinteraksi aktif dengan mengasahi dan mengontrol kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, serta bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak (Fiqrunnisa dkk., 2023). Adapun dimensi-dimensi keterlibatan ayah menurut (McBride dkk., 2002) diantaranya:

a. *Paternal engagement.*

Merupakan bentuk pengasuhan langsung secara dua arah antara ayah dan anak pada saat ada waktu untuk bersama. Interaksi ini melibatkan kegiatan-kegiatan diantaranya, menemani kegiatan makan, membantu anak dalam memakai baju, mengobrol dan bermain, serta turut andil dalam proses pengerjaan tugas-tugas sekolah.

b. *Paternal accessibility*

Dapat dikatakan sebagai bentuk keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan *paternal engagement*, yang mana ayah hanya berada di sekitar anak, namun tidak terlibat langsung dalam sebuah interaksi atau komunikasi.

c. *Paternal responsibility*

Digambarkan sebagai bentuk keterlibatan yang di dalamnya sekaligus mencakup tanggung jawab seorang ayah dalam hal perencanaan, pengaturan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Grimm-Wassil yang dikutip dalam (Wahyuni dkk., 2021), ayah memiliki pengaruh dalam area-area khusus dalam perkembangan anak, seperti:

- a. Mengajarkan kebebasan, apabila dilihat secara umum ayah cenderung kurang protektif dalam mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta menjadi model dalam perilaku agresif maupun asertif.
- b. Memperluas sudut pandang anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan.
- c. Mengajarkan disiplin secara tegas dengan hanya memberi sedikit pengertian dan cenderung lebih banyak menuntut anak-anak untuk terus memperlihatkan perkembangan dalam setiap tahap.
- d. Figur ayah merupakan model atau sosok yang dapat dijadikan panutan sebagai seorang laki-laki.

Berdasarkan teori *father presence* yang dikemukakan oleh Krampe & Newton (2006), kehadiran peran ayah dapat ditunjukkan melalui 3 aspek, yaitu:

a. Hubungan dengan Ayah

Persepsi mengenai hubungan antara anak dengan ayah terdiri atas aspek afektif, perilaku, dan kognitif yang digambarkan sebagai perasaan anak terhadap ayah, hubungan secara fisik antara anak dan ayah, dan persepsi anak mengenai keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.

b. Keyakinan tentang Ayah

Keyakinan tentang ayah menggambarkan bagaimana pandangan anak terhadap pentingnya peran ayah dalam aspek-aspek kehidupan dan sejauh mana kehadiran ayah dapat membentuk dan memengaruhi kepribadian anak di masa depan.

c. Pengaruh Antargenerasi Keluarga terhadap Kehadiran Peran Ayah pada Anak

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat dipengaruhi oleh sistem keluarga yang dibawa dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hubungan ayah dengan orang tuanya seringkali membentuk pola yang sama dan diterapkan pada hubungan keluarga, yang melibatkan istri dan anak ayah saat ini.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek ketiadaan peran ayah meliputi kehadiran dalam proses pengasuhan selama fase perkembangan, pelaksanaan tanggung jawab sebagai seorang ayah, serta pengaruh dari keluarga terhadap pembentukan karakter seorang ayah.

3. Dampak-dampak Ketidadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah akan berdampak pada harga diri rendah (*self-esteem*) ketika dewasa, perasaan marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena merasa tidak mendapatkan pengalaman kebersamaan dengan ayah seperti yang dirasakan anak-anak lain. Ketidadaan peran ayah juga sangat berdampak pada anak yang akan mengalami kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kehilangan (*lost*) mandalam yang disertai dengan kontrol diri rendah (*self-control*), keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan untuk memiliki kondisi neurotik, khususnya pada anak perempuan (Sundari & Herdajani, 2013). Ketidadaan peran ayah juga akan sangat berdampak pada kecemasan yang dialami oleh anak perempuan, khususnya pada saat akan memulai hubungan sosial dengan lawan jenis. Kecemasan ini dapat muncul karena anak akan menjadikan ayah sebagai standar tentang bagaimana sebuah perilaku pada laki-laki lain dapat dianggap baik dan buruk. Tidak adanya peran ayah akan menjadikan seorang perempuan menghadapi

ketakutan untuk memilih pasangan dan membangun hubungan pernikahan, karena timbul rasa ketidakpercayaan dan perasaan tidak layak untuk dicintai oleh siapapun, serta tidak adanya motivasi dari orang-orang di sekitarnya (Junaidin dkk., 2023).

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah memiliki dampak sangat besar pada kondisi psikologis anak seiring dengan perkembangan usia. Anak yang tumbuh tanpa adanya peran seorang ayah cenderung akan lebih rentan mengalami permasalahan dalam pengendalian emosi. Ketiadaan peran ayah juga berperan dalam munculnya kecemasan untuk membangun hubungan sosial dengan lawan jenis pada wanita yang diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya terhadap laki-laki.

C. Hubungan antara Ketiadaan Peran Ayah dengan Kecemasan Menghadapi Pernikahan

Jika dibandingkan dengan individu yang tumbuh dengan kasih sayang dari seorang ayah, individu yang tumbuh tanpa adanya cinta dari ayah memiliki kecenderungan terjebak pada rasa tidak percaya saat harus terjebak pada hubungan dengan seorang laki-laki. Jauh di dalam perasaan individu yang mengalami ketiadaan peran ayah mungkin berputar pada pertanyaan, seperti “Apa yang harus saya lakukan agar mendapatkan seorang laki-laki yang tidak akan meninggalkan saya, seperti laki-laki (ayah) dalam hidup saya dan ibu saya”. Banyak dari wanita muda yang tidak mendapat cukup peran dari ayah selama masa perkembangan berakhir terjebak pada permasalahan yang berkaitan dengan cinta, komitmen, dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Kekhawatiran yang sangat besar biasanya erat kaitannya dengan pengkhianatan, penelantaran, dan perasaan takut akan tidak dicintai (Wallerstein, 1991).

Pengaruh dari ketiadaan ayah atau ketiadaan peran ayah memiliki dampak yang sangat besar terhadap munculnya gangguan psikologis yang seringkali berakibat pada penyimpangan perilaku atau timbulnya perasaan tidak bermakna bagi individu yang mengalaminya (Ashari, 2017). Seperti halnya yang terjadi pada kecemasan yang dialami oleh wanita, khususnya pada saat akan memulai atau membangun

interaksi dengan lawan jenis. Kecemasan ini dapat muncul karena wanita pada dasarnya akan menjadikan sosok ayah sebagai standar tentang bagaimana sebuah perilaku pada laki-laki lain dapat dianggap baik dan buruk. Oleh karena itu, ketiadaan peran ayah akan menjadikan seorang wanita menghadapi ketakutan atau kecemasan untuk memilih pasangan dan membangun hubungan pernikahan, karena timbul rasa ketidakpercayaan dan perasaan tidak layak untuk dicintai oleh siapapun, serta tidak adanya motivasi dari orang-orang di sekitarnya (Junaidin dkk, 2023).

Pada dasarnya, cara seorang individu memandang baik maupun buruk kehidupan pernikahan banyak dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman pernikahan kedua orangtua. Apabila kedua orangtua menunjukkan perilaku harmonis maka individu akan memandang positif sebuah pernikahan, sebaliknya apabila perilaku yang muncul cenderung tidak bahagia, maka individu akan memandang pernikahan sebagai suatu pengalaman yang negatif atau kurang menyenangkan (Bintari & Suprpti, 2019). Khususnya pada wanita, ketiadaan peran ayah seringkali berakibat pada ketakutan untuk membangun komitmen dalam sebuah hubungan romants, karena timbul perasaan tidak aman dan ketakutan akan mengulangi tantangan yang dialami oleh ibu pada saat ditinggalkan oleh figur ayah (Poernomo dkk., 2024).

Oleh karena itu, wanita dengan pengalaman ketiadaan peran ayah akan mengalami kekhawatiran tentang sosok laki-laki yang akan dijadikan pasangan hidup, ketakutan tersebut didasarkan pada wanita yang banyak menyaksikan bagaimana seorang ayah yang seharusnya dijadikan sebagai figur pelindung dan contoh yang baik justru lebih banyak meninggalkan kesan yang kurang baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan atribut berupa fenomena yang bervariasi yang dijadikan fokus oleh peneliti untuk dapat mengambil kesimpulan dalam sebuah penelitian (Azwar, 2001). Variabel merupakan atribut atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan dengan variasi tertentu yang ditentukan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun dalam sebuah penelitian, umumnya terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas atau *independent* merupakan sebuah variabel yang akan berpengaruh pada munculnya variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung atau *dependent* merupakan hasil atau akibat yang muncul karena keberadaan variabel bebas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel:

Variabel Bebas (*Independent*) : Ketidadaan Peran Ayah

Variabel Tergantung (*Dependent*) : Kecemasan menghadapi Pernikahan

B. Definisi Operasional

1. Kecemasan menghadapi Pernikahan

Kecemasan merupakan kondisi tidak nyaman yang ditandai dengan respon berupa rasa takut, tidak aman, dan khawatir yang berlebihan yang dialami oleh seorang individu pada saat akan menghadapi sebuah pengalaman baru. Dalam kaitannya dengan menghadapi pernikahan, kecemasan merupakan perasaan khawatir yang berlebihan sebagai respon emosional seorang individu, yang salah satunya didasari akan keraguan mengenai tanggung jawab dan kepuasan mengenai kehidupan pernikahan. Kecemasan menghadapi pernikahan akan diukur menggunakan alat ukur yang didasarkan pada aspek kognitif (pikiran), afektif (perasaan), motorik (reaksi motorik), dan somatik (reaksi fisik atau biologis) (Sue dkk., 1986).

Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat kecemasan menghadapi pernikahan, sebaliknya, semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi pernikahan.

2. Ketiadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah merupakan suatu kondisi yang merujuk pada kehadiran ayah secara fisik, namun tidak secara psikologis dalam sebuah proses pengasuhan, yang seringkali menciptakan jarak dalam hubungan antara ayah dan anak. Ketiadaan peran ayah akan diukur menggunakan alat ukur yang didasarkan pada aspek hubungan dengan ayah, keyakinan tentang ayah, dan pengaruh antargenerasi keluarga terhadap kehadiran peran ayah pada anak (Krampe & Newton, 2006).

Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat ketiadaan peran ayah, sebaliknya, semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat ketiadaan peran ayah.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek yang ditentukan oleh peneliti untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu wanita dewasa awal dengan kisaran usia 20-25 tahun di media sosial. Kriteria usia 20-25 tahun yang diterapkan pada subjek penelitian didasarkan pada teori yang disampaikan oleh John Dewey, yang mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa individu dalam kisaran usia 20-25 tahun mulai memiliki kemampuan untuk berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif dapat membantu individu dalam mempertimbangkan dengan aktif, cermat, dan hati-hati setiap keputusan serta dampak yang akan dihadapi di masa depan (Papalia & Martorell, 2021).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam sebuah populasi. Adapun sampel dapat digunakan apabila mencerminkan karakteristik atau sifat yang sama (Sugiyono, 2013). Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal berusia 20-25 tahun, dan belum menikah.

3. Teknik Sampling

Untuk menggunakan sampel dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah teknik pengambilan sampel yang disebut teknik *sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama rata kepada seluruh anggota populasi untuk diambil sebagai anggota sampel, kemudian *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, digunakan kriteria subjek berupa wanita dewasa awal, berusia 20-25 tahun, dan belum menikah.

Peneliti melakukan pengambilan sampel pertama untuk uji coba *instrument* penelitian dengan menyebarkan kuesioner melalui media sosial yang dimiliki oleh peneliti. Pengambilan sampel penelitian selanjutnya dilaksanakan dengan menyebarluaskan kuesioner melalui media sosial, seperti X, *Instagram*, dan *TikTok* yang dimiliki oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tata cara yang digunakan peneliti untuk mendapat dan mengumpulkan data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala psikologi, yaitu seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mendapatkan respon yang dapat mengungkap atribut tertentu (Azwar, 2017). Adapun alat ukur yang diberikan meliputi skala kecemasan menghadapi pernikahan dan skala ketiadaan peran ayah.

1. Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan

Kecemasan menghadapi pernikahan akan diukur menggunakan skala yang disusun oleh Nadifa (2025) dengan berdasarkan teori kecemasan oleh Sue (1986) dan digunakan sebagai instrumen penelitian dengan judul “Pengaruh *Fatherless* terhadap Kecemasan Menikah” pada tahun 2025. Skala ini terdiri atas empat aspek, yaitu kecemasan kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan motorik (reaksi motorik), dan somatik (reaksi fisik atau biologis). Peneliti

kemudian melakukan modifikasi, karena pada skala sebelumnya salah satu aspek, yaitu aspek somatik tidak dimasukkan ke dalam alat ukur, serta beberapa kalimat aitem kurang menggambarkan aspek yang digunakan sebagai landasan ukur. Modifikasi dilakukan dengan cara menambahkan aspek somatik dan mengubah kalimat aitem yang disesuaikan dengan aspek serta karakteristik responden.

Skala psikologi terdiri atas empat pilihan, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Adapun besaran skor yang akan digunakan berkisar antara 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable*

Tabel 1. Blueprint Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan.

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kognitif	1, 4, 5, 7, 10	2, 3, 6, 8, 9	10
2.	Afektif	11, 13, 16, 18	12, 14, 15, 17	8
3.	Motorik	20, 21, 22, 25	19, 23, 24, 26	8
4.	Somatik	27, 28, 29, 32	30, 31, 33	7
	Total	17	16	33

2. Skala Ketiadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah akan diukur menggunakan skala *fatherless* yang disusun oleh Nadifa (2025) dengan berdasarkan teori *father presence* oleh Krampe & Newton (2006) dan digunakan sebagai instrumen penelitian dengan judul “Pengaruh *Fatherless* terhadap Kecemasan Menikah” pada tahun 2025. Skala terdiri atas tiga aspek, yaitu hubungan dengan ayah, keyakinan tentang ayah, dan pengaruh antargenerasi keluarga terhadap kehadiran peran ayah pada anak. Peneliti kemudian melakukan modifikasi, karena pada skala sebelumnya salah satu aspek, yaitu aspek pengaruh antargenerasi keluarga terhadap peran ayah tidak dimasukkan ke dalam alat ukur, serta beberapa kalimat aitem kurang menggambarkan aspek yang akan digunakan sebagai landasan ukur. Modifikasi dilakukan dengan cara melengkapi aspek pengaruh antargenerasi keluarga terhadap peran ayah dan mengubah kalimat aitem yang disesuaikan dengan aspek serta karakteristik responden.

Skala psikologi terdiri atas empat pilihan, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Adapun besaran skor yang akan digunakan berkisar antara 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Ketiadaan Peran Ayah

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Hubungan dengan Ayah	2, 5, 7, 9, 10	1, 3, 4, 6, 8	10
2	Keyakinan tentang Ayah	12, 13, 15, 16	11, 14, 17, 18	8
3	Pengaruh Antargenerasi Keluarga terhadap Kehadiran Peran Ayah pada Anak	19, 20, 23, 25	21, 22, 24, 26	8
Total		13	13	26

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Azwar (2017) mengidentifikasi validitas sebagai kemampuan dari suatu instrumen dalam mencerminkan atau mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu validitas yang dihasilkan dari penilaian oleh para ahli atau *expert judgement* terhadap kelayakan aitem dalam menggambarkan indikator karakteristik atau kriteria atribut pengukuran. Dalam penelitian ini, *expert judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sejauhmana sebuah aitem mampu mengelompokkan individu yang memenuhi atribut yang diukur dan yang tidak (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, kriteria uji daya beda aitem yang digunakan menganut pada Azwar (2017), yang menyatakan bahwa batas korelasi aitem adalah $r \geq 0,30$. Aitem yang mencapai koefisien minimal 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan, dan apabila aitem tidak mencapai koefisien korelasi sebesar 0,30, maka aitem dianggap memiliki daya beda yang rendah. Adapun proses analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS).

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan sebuah instrumen untuk melakukan pengukuran secara cermat dan konsisten secara terus-menerus. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, maka menunjukkan pengukuran yang semakin reliabel (Azwar, 2017). Reliabilitas alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan analisis data menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS). Dalam penelitian ini, digunakan dua alat ukur, yaitu skala kecemasan menghadapi pernikahan dan skala ketiadaan peran ayah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas perumusan masalah atau menguji hipotesis tentang korelasi antara dua variabel, berupa variabel bebas dan variabel terikat (Azwar, 2017). Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Pearson Product Moment*, yang merupakan uji statistik untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel yang memiliki skala *interval* atau *ratio*. Data kemudian akan diolah menggunakan komputer dengan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap awal dari penelitian ini berupa pemetaan yang dilaksanakan oleh peneliti. Pemetaan dilaksanakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang harus dilaksanakan sebelum memulai pelaksanaan penelitian dan bertujuan untuk mendukung kelancaran dari pelaksanaan penelitian. Pemetaan awal yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan adanya keberadaan karakteristik subjek yang diambil dari populasi penelitian. Subjek yang dituju dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal dalam rentang usia 20-25 tahun yang belum menikah. Media sosial dipilih sebagai tempat penelitian karena mampu menjangkau responden dari berbagai tempat. Peneliti menentukan media sosial sebagai lokasi penelitian karena telah melakukan riset yang menunjukkan adanya fenomena kecemasan menghadapi pernikahan dan ketiadaan peran ayah, sesuai dengan topik riset penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Setelah menentukan lokasi penelitian, peneliti melaksanakan beberapa prosedur untuk mempersiapkan keperluan pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk menunjang kelancaran penelitian, seperti menyiapkan alat ukur.

a. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur berfungsi untuk mengukur suatu variabel, yang dalam konteks ini merupakan seperangkat *instrument* berupa skala yang disusun atas beberapa pernyataan untuk mengungkap atribut melalui respon. Penyusunan skala didasarkan pada teori-teori yang didapatkan dari penelitian sebelumnya dan disusun secara sistematis. Penyusunan diawali dengan penetapan tujuan kontrak psikologi, yang dalam penelitian ini berupa variabel kecemasan menghadapi pernikahan dan ketiadaan peran ayah. Peneliti melakukan modifikasi pada skala kecemasan menghadapi

pernikahan dan ketiadaan peran ayah yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan menyusun ulang secara sistematis berdasarkan definisi dari teori yang diturunkan menjadi beberapa indikator yang menggambarkan aspek dari variabel penelitian.

Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan berjumlah total 33 aitem, yang terdiri atas 17 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan terdiri atas 4 pilihan jawaban, berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian nilai untuk aitem *favorable* yaitu skor 4 untuk Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk Sesuai (S), skor 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebaliknya, pemberian nilai untuk aitem *unfavorable* yaitu skor 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk Sesuai (S), dan skor 1 untuk Sangat Sesuai (SS). Skala Ketidadaan Peran Ayah berjumlah total 26 aitem, yang terdiri atas 13 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Skala Ketidadaan Peran Ayah terdiri atas 4 pilihan jawaban, berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian nilai untuk aitem *favorable* yaitu skor 4 untuk Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk Sesuai (S), skor 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebaliknya, pemberian nilai untuk aitem *unfavorable* yaitu skor 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk Sesuai (S), dan skor 1 untuk Sangat Sesuai (SS). Berikut sebaran distribusi tiap aitem pada tabel 3 dan 4.

1) Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan

Skala kecemasan menghadapi pernikahan dimodifikasi oleh peneliti dari skala kecemasan menikah yang disusun dan digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Nadifa (2025) dengan berlandaskan teori dari Sue (1986). Tujuan dari peneliti memodifikasi skala tersebut adalah untuk mengubah beberapa aitem yang disesuaikan dengan karakteristik responden, yaitu wanita berusia 20-25 tahun yang belum menikah. Skala ini mencakup aspek kognitif, afektif, motorik, dan

somatik. Skala ini terdiri dari 33 aitem yang terbagi atas 17 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable*. Berikut penjabaran sebaran aitem skala Kecemasan menghadapi pernikahan:

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kognitif	1, 4, 5, 7, 10	2, 3, 6, 8, 9	10
2.	Afektif	11, 13, 16, 18	12, 14, 15, 17	8
3.	Motorik	20, 21, 22, 25	19, 23, 24, 26	8
4.	Somatik	27, 28, 29, 32	30, 31, 33	7
Total		32	16	33
		17		

2) Skala Ketiadaan Peran Ayah

Skala ketiadaan peran ayah merupakan modifikasi dari skala *fatherless* yang disusun dan digunakan oleh Nadifa (2025) dengan berlandaskan teori *father presence* oleh Krampe & Newton (2006). Modifikasi skala bertujuan untuk mengubah beberapa aitem yang disesuaikan dengan subjek penelitian. Skala ini mencakup aspek hubungan dengan ayah, keyakinan tentang ayah, dan pengaruh antargenerasi keluarga terhadap kehadiran peran ayah. Skala terdiri dari 23 aitem yang terbagi atas 11 pernyataan *favorable* dan 12 pernyataan *unfavorable*. Berikut adalah penjabaran dari aitem skala Ketiadaan Peran Ayah:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Ketiadaan Peran Ayah

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Hubungan dengan Ayah	2, 5, 7, 9, 10	1, 3, 4, 6, 8	10
2	Keyakinan tentang Ayah	12, 13, 15, 16	11, 14, 17, 18	8
3	Pengaruh Antargenerasi Keluarga terhadap Kehadiran Peran Ayah pada Anak	19, 20, 23, 25	21, 22, 24, 26	8
Total		13	13	26

b. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur (*try out*) dilaksanakan sebelum instrumen skala digunakan dalam penelitian. *Try out* dilakukan untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas pada alat ukur. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 29-30 Juli 2025 melalui *Google Form* dengan link <https://bit.ly/KuesionerPenelitianSkripsi12025> yang dibagikan secara *online* melalui media sosial yang dimiliki oleh peneliti. Uji coba alat ukur berisi skala kecemasan menghadapi pernikahan yang terdiri atas 33 aitem dan skala ketiadaan peran ayah yang terdiri atas 26 aitem. Jumlah responden yang mengisi sebanyak 39 orang, namun hanya 37 orang yang dinyatakan sesuai kriteria dan dapat dijadikan subjek penelitian. Dua orang dinyatakan gugur karena berstatus sudah menikah, sehingga tidak memenuhi kriteria. Berikut merupakan rincian data subjek yang mengisi uji coba alat ukur:

Tabel 5. Rincian Data Subjek Uji Coba Penelitian

No	Usia	Jumlah
1.	20 tahun	2
2.	21 tahun	15
3.	22 tahun	17
4.	23 tahun	2
5.	24 tahun	0
6.	25 tahun	1
Total		37

c. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah uji coba alat ukur dilakukan, peneliti menghitung daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur pada skala kecemasan menghadapi pernikahan dan skala ketiadaan peran ayah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 27.0. Perhitungan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat digunakan dengan didasarkan pada daya diskriminasi aitem. Dalam penelitian ini, digunakan korelasi aitem dengan total $\geq 0,30$ sebagai kriteria dalam seleksi aitem. Apabila tidak memenuhi kriteria tersebut, alat ukur dianggap gugur dan tidak dapat digunakan. Berikut hasil perhitungan uji daya beda dan reliabilitas pada masing-masing alat ukur:

1) Skala Kecemasan Menghadapi Pernikahan

Hasil dari uji coba skala kecemasan menghadapi pernikahan (Y) menunjukkan bahwa dari total 33 aitem, terdapat 29 aitem berdaya beda tinggi dengan $r_{ix} \geq 0,30$ dan memiliki indeks yang berkisar antara 0,313 – 0,800. Sedangkan 4 aitem lainnya memiliki daya beda rendah dengan indeks yang berkisar antara 0,041 – 0,127. Pengujian pada skala kecemasan menikah menghasilkan estimasi reliabilitas dengan *alpha cronbach* sebesar 0,944 dengan total 29 aitem. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa skala kecemasan menikah dapat dinyatakan reliabel dengan 4 aitem yang berdaya beda rendah pada nomor 2, 3, 14, dan 26. Uji daya beda aitem skala kecemasan menikah dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Rincian Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		Favorable	Unfavorable			
1	Kognitif	1, 4, 5, 7, 10	2*, 3*, 6, 8, 9	8	2	10
2	Afektif	11, 13, 16, 18	12, 14*, 15, 17	7	1	8
3	Motorik	20, 21, 22, 25	19, 23, 24, 26*	7	1	8
4	Somatik	27, 28, 29, 32	30, 31, 33	7	0	7
Total				29	4	33

Keterangan: *aitem berdaya beda rendah

DBT: Daya Beda Tinggi

DBR: Daya Beda Rendah

2) Skala Ketiadaan Peran Ayah

Hasil dari uji coba skala ketiadaan peran ayah (X) menunjukkan bahwa dari total 26 aitem, terdapat 23 aitem berdaya beda tinggi dengan $r_{ix} \geq 0,30$ dan memiliki indeks yang berkisar antara 0,542 – 0,850. Sedangkan 3 aitem lainnya memiliki daya beda rendah dengan indeks yang berkisar antara -0,018 – 0,229. Pengujian pada skala ketiadaan peran ayah menghasilkan estimasi reliabilitas dengan *alpha cronbach* sebesar 0,952 dengan total 23 aitem. Maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa skala kecemasan menikah dapat dinyatakan reliabel dengan 3 aitem yang berdaya beda rendah pada nomor 18, 23, dan 25. Uji daya beda aitem skala kecemasan menikah dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Rincian Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Ketiadaan Peran Ayah

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		Fav	Unfav			
1	Hubungan dengan Ayah	2, 5, 7, 9, 10	1, 3, 4, 6, 8	10	0	10
2	Keyakinan tentang Ayah	12, 13, 15, 16	11, 14, 17, 18*	7	1	8
3	Pengaruh Antar-generasi Keluarga terhadap Kehadiran Peran Ayah pada Anak	19, 20, 23*, 25*	21, 22, 24, 26	6	2	8
Total				23	3	26

Keterangan: *aitem berdaya beda rendah

Fav: *Favorable*

Unfav: *Unfavorable*

DBT: Daya Beda Tinggi

DBR: Daya Beda Rendah

d. Penomoran Ulang

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan penomoran ulang pada skala kecemasan menghadapi pernikahan dan ketiadaan peran ayah dengan menghilangkan aitem yang gugur dalam uji coba skala dan kembali menyusun penomoran. Berikut adalah susunan penomoran ulang skala kecemasan menghadapi pernikahan dan ketiadaan peran ayah:

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan.

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kognitif	1 (1), 4 (2), 5 (3), 7 (5), 10 (8)	6 (4), 8 (6), 9 (7)	8
2	Afektif	11 (9), 13 (11), 16 (13), 18 (15)	12 (10), 15 (12), 17 (14)	7
3	Motorik	20 (17), 21 (18), 22 (19), 25 (22)	19 (16), 23 (20), 24 (21)	7
4	Somatik	27 (23), 28 (24), 29 (25), 32 (28)	30 (26), 31 (27), 33 (29)	7
Total		17	12	29

Keterangan: (...) penomoran baru pada aitem

Table 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Ketiadaan Peran Ayah

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Hubungan dengan Ayah	2 (2), 5 (5), 7 (7), 9 (9), 10 (10)	1 (1), 3 (3), 4 (4), 6 (6), 8 (8)	10
2	Keyakinan tentang Ayah	12 (12), 13 (13), 15 (15), 16 (16)	11 (11), 14 (14), 17 (17)	7
3	Pengaruh Antargenerasi Keluarga terhadap Kehadiran Peran Ayah pada Anak	19 (18), 20 (19)	21 (20), 22 (21), 24 (22), 26 (23)	6
Total		11	12	23

Keterangan: (...) penomoran baru pada aitem

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian secara online berlangsung selama 5 hari, pada tanggal 31 Juli sampai 4 Agustus 2025 melalui *Google Form* yang dapat diakses melalui *link* <https://bit.ly/SkalaPenelitianSkripsi2025>. Kuesioner disebarikan melalui media sosial dalam bentuk poster berisi *barcode* yang dapat *discan*, disertai dengan keterangan yang memuat *link* yang dapat diklik lalu diunggah dalam komunitas maupun *base* di aplikasi *X*, fitur *Instagram story*, dan unggahan *TikTok* di akun pribadi yang dimiliki oleh peneliti. Kuesioner berisi 29 aitem yang mewakili skala kecemasan menghadapi pernikahan dan 23 aitem yang mewakili skala ketiadaan peran ayah. Jumlah responden yang mengisi sebanyak 165 orang, namun hanya 157

orang yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Delapan orang dinyatakan gugur, dengan 4 orang berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang berstatus sudah menikah, sehingga tidak memenuhi kriteria.

Tabel 10. Data Responden Penelitian

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	20 tahun	13	8,28%
2	21 tahun	42	26,75%
3	22 tahun	49	31,21%
4	23 tahun	23	14,65%
5	24 tahun	17	10,83%
6	25 tahun	13	8,28%
TOTAL		157	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 157 responden, mayoritas berusia 22 tahun dengan jumlah 49 orang (31,21%).

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Untuk menguji hubungan antar dua variabel dengan uji korelasi berjenis metode korelasional, penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi *Pearson*. Peneliti melakukan uji asumsi dasar normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat sebelum melaksanakan uji hipotesis korelasi.

1. Uji Asumsi

Dilaksanakan sebagai prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dengan bantuan program SPSS versi 27.0.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila ($p > 0,05$) dan data tidak berdistribusi normal apabila ($p < 0,05$).

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
Kecemasan Menghadapi Pernikahan	51,04	13,678	0,091	0,051	> 0,05	Normal
Ketiadaan Peran Ayah	71,8	14,073	0,071	0,003	< 0,05	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi $p=0,051 > 0,05$ pada variabel kecemasan menghadapi pernikahan, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel tersebut berdistribusi normal. Pada variabel ketiadaan peran ayah, didapatkan nilai signifikansi sebesar $p=0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara dua variabel. Adapun dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05.

Berdasarkan hasil uji linieritas terhadap dua variabel, diperoleh Flinier sebesar 37,964 pada taraf signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,05$). Melalui kriteria pengujian *linearity*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara ketiadaan peran ayah dan kecemasan menghadapi pernikahan.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi prasyarat, yaitu uji normalitas dan linearitas secara parametrik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson*. Uji korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan keeratan antara dua variabel dan arah hubungan yang terjadi. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis Korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil uji korelasi antara variabel ketiadaan peran ayah dan variabel kecemasan menghadapi pernikahan menunjukkan koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = 0,421$ dengan taraf signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan

adanya hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan korelasi yang sedang diantara kedua variabel tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan uji hipotesis penelitian, selanjutnya peneliti melakukan deskripsi hasil penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai data dari variabel yang didapatkan melalui subjek penelitian.

Kategorisasi data skor hasil pengukuran diperlukan untuk melihat kecenderungan skor pada subjek dan bagaimana distribusi skor dari subjek diinterpretasikan secara umum. Kategorisasi juga digunakan untuk memahami distribusi skor variabel dan karakteristik dalam kelompok subjek penelitian. Kategorisasi subjek dalam penelitian ini menggunakan model distribusi normal, dengan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik, σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan

Skala Kecemasan menghadapi Pernikahan terdiri dari 29 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 29 dari (29×1) dan skor maksimum 116 (29×4) . Adapun rentang skor skala yang didapat sebesar 87 $(116 - 29)$, dengan nilai standar deviasi 14,5 yang didapat dari $((116 - 29) \div 6)$ dan hasil mean hipotetik 72,5 dari $((116 + 29) \div 2)$.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor Kecemasan menghadapi Pernikahan, diperoleh skor terendah 37, skor tertinggi 105, *mean* 71,18, dan SD = 14,073. Skor skala Kecemasan menghadapi Pernikahan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 13. Deskripsi Skor Kecemasan menghadapi Pernikahan

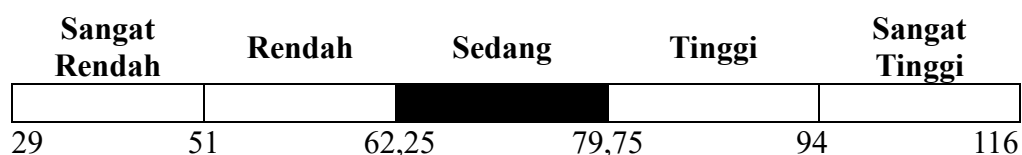
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	29
Skor Maksimum	105	116
<i>Mean</i> (M)	71,18	72,5
Standar Deviasi (SD)	14,073	14,5

Berdasarkan tabel deskripsi skor kecemasan menghadapi pernikahan menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik dengan nilai $71,18 < 72,5$ yang berada di kategori sedang. Berikut adalah norma kategorisasi skala kecemasan menghadapi pernikahan:

Tabel 14. Kategorisasi Skor Kecemasan menghadapi Pernikahan

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
> 94	Sangat Tinggi	8	5,1%
$79,75 < X \leq 94$	Tinggi	37	23,6%
$62,25 < X \leq 79,75$	Sedang	71	45,2%
$51 < X \leq 62,25$	Rendah	30	19,1%
≤ 51	Sangat Rendah	11	7%
Total		157	100%

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 11 (7 %) wanita berada pada kategori sangat rendah, 30 (19,1%) wanita di kategori rendah, 71 (45,2%) berada pada kategori sedang, 30 (23,6%) wanita di kategori tinggi, dan 8 (5,1%) wanita berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang 45,2%.



Gambar 1. Norma Kategori Kecemasan menghadapi Pernikahan

2. Deskripsi Data Skor Ketiadaan Peran Ayah

Skala Ketiadaan Peran Ayah terdiri dari 23 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 23 dari (23×1) dan skor maksimum 92 (23×4) . Adapun rentang skor skala yang didapat sebesar 69 $(92 - 23)$, dengan nilai standar deviasi 11,5 yang didapat dari $((92 - 23) \div 6)$ dan hasil *mean* hipotetik 57,5 dari $((92 + 23) \div 2)$.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor ketiadaan peran ayah, diperoleh skor terendah 26, skor tertinggi 86, *mean* 51,04, dan SD = 13,678. Skor skala Ketiadaan Peran Ayah dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Deskripsi Skor Ketiadaan Peran Ayah

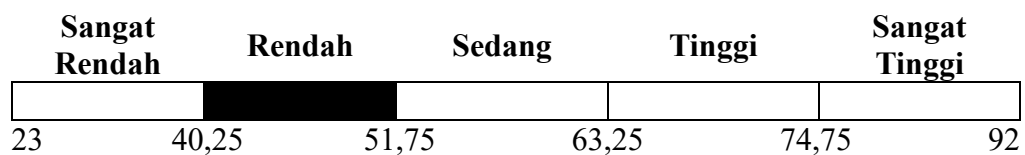
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	26	23
Skor Maksimum	86	92
<i>Mean</i> (M)	51,04	57,5
Standar Deviasi (SD)	13,678	11,5

Berdasarkan tabel deskripsi skor ketiadaan peran ayah menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik dengan nilai $51,04 < 57,5$ yang berada di kategori sedang. Berikut adalah norma kategorisasi skala kecemasan menghadapi pernikahan:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Ketiadaan Peran Ayah

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$> 74,75$	Sangat Tinggi	10	6,4%
$63,25 < X \leq 74,75$	Tinggi	20	12,7%
$51,75 < X \leq 63,25$	Sedang	43	27,4%
$40,25 < X \leq 51,75$	Rendah	44	28%
$\leq 40,25$	Sangat Rendah	40	25,5%
Total		157	100%

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 (25,5%) wanita berada pada kategori sangat rendah, 44 (28%) wanita di kategori rendah, 43 (27,4%) berada pada kategori sedang, 20 (12,7%) wanita di kategori tinggi, dan 10 (6,4%) wanita berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada pada kategori rendah 28%.



Gambar 2. Norma Kategori Ketidadaan Peran Ayah

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi pernikahan dengan ketidadaan peran ayah pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 20 – 25 tahun. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara ketidadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan. Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson product moment* mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,421 taraf signifikansi $p=0,001$ ($p<0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan korelasi yang sedang diantara dua variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, meskipun tidak cukup kuat dan membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara ketidadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 20 – 25 tahun. Semakin tinggi tingkat ketidadaan peran ayah, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal. Berlaku sebaliknya, semakin rendah tingkat ketidadaan peran ayah, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

Salah satu faktor yang mendasari pandangan seorang wanita terhadap pernikahan adalah bagaimana individu tersebut memandang kehadiran peran ayah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mendampingi proses tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan teori dari Blankenhorn (1995), yang menyebutkan bahwa wanita yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan seorang pria, karena telah kehilangan perasaan aman dan percaya. Seorang wanita yang kehilangan peran ayah sebagai cinta pertama dalam hidupnya tidak bisa menganggap orang lain sebagai pengganti dari kehadiran ayah. Penilaian terhadap kehadiran peran ayah, baik yang bersifat

positif maupun negatif seringkali digunakan sebagai pedoman oleh seorang individu, khususnya wanita dalam menilai perilaku lawan jenis yang kelak akan dijadikan pasangan dalam hubungan pernikahan. Setiap individu pasti menginginkan figur seorang ayah yang dapat dijadikan panutan secara positif dan ideal, sebagai wujud dari tanggung jawab ayah kepada seorang anak. Namun, pada faktanya tidak sedikit sosok ayah yang justru berlaku tidak sesuai dengan tanggung jawab, atau bahkan terkesan lalai dalam melaksanakan peran yang seharusnya diemban. Salah satu hasil wawancara dalam penelitian Wahyuni, dkk (2023) membeberkan bukti yang menyatakan bahwa wanita yang kekurangan atau bahkan tidak mendapatkan sama sekali peran ayah dalam keluarga cenderung memiliki harapan yang kecil akan sebuah hubungan, karena muncul perasaan ragu untuk membangun relasi dengan seorang pria yang dikhawatirkan akan menjadi seperti figur ayah yang dimiliki oleh individu tersebut.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran ayah dalam keluarga secara aktif mempengaruhi pandangan seorang wanita dalam memandang hubungan pernikahan di masa depan. Wanita yang mendapatkan kehadiran ayah yang cukup dalam kehidupannya cenderung akan memiliki pandangan atau penilaian yang baik terhadap masa depan yang berkaitan dengan hubungan romantis, seperti pernikahan. Mendapat peran yang cukup dari seorang ayah memungkinkan individu menjadi lebih terbuka dan tidak mengalami banyak kesulitan dalam memulai dan membangun relasi dengan seorang pria. Sementara pada sisi lain, wanita yang tidak mendapatkan cukup peran ayah dalam keluarga cenderung memiliki pandangan yang kurang baik terhadap hampir semua hubungan romantis, khususnya pernikahan. Temuan ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Wallerstein (1991), yang menyatakan bahwa wanita muda yang tumbuh tanpa peran ayah seringkali terperangkap dalam kekhawatiran terhadap komitmen, karena muncul perasaan takut akan pengkhianatan dan ditinggalkan, sama seperti apa yang dilakukan sang ayah terhadap keluarganya. Kekhawatiran yang terus muncul mengakibatkan banyak wanita yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah cenderung berorientasi pada diri sendiri dan tidak terlalu tertarik untuk membangun relasi romantis, seperti pernikahan. Temuan yang didapat dalam

penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Junaidin dkk, (2023) yang menunjukkan bahwa wanita yang tidak menerima peran dari ayah akan sulit untuk terbuka terhadap seorang pria, karena muncul ketakutan akan dikecewakan atau ditinggalkan, sama seperti apa yang dilakukan oleh sang ayah.

Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa menghadapi pernikahan yang dialami oleh responden tergolong sedang, yang dapat menjadi indikasi bahwa responden mampu mengendalikan perasaan khawatir dan gelisah yang berlebihan saat mulai mempertimbangkan tentang pernikahan. Adapun hasil dari ketiadaan peran ayah tergolong rendah, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian mendapatkan figur ayah secara fisik, emosional, maupun psikologis yang baik selama masa perkembangan. Secara garis besar, temuan ini mengindikasikan bahwa wanita yang memiliki tingkat ketiadaan ayah rendah menunjukkan adanya kecenderungan tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Namun sebaliknya, wanita yang memiliki tingkat ketiadaan ayah yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kecemasan menghadapi pernikahan yang tinggi.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner secara *online* memungkinkan adanya bias atau pengisian ganda terhadap kuesioner, seperti responden yang mengisi baik dalam *try out* maupun penelitian dengan menggunakan alamat email yang berbeda.
2. Pemilihan metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini membatasi adanya eksplorasi terhadap kemungkinan faktor-faktor lain selain faktor ketiadaan peran ayah yang dapat memicu munculnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiadaan peran ayah dan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun. Semakin tinggi tingkat ketiadaan peran ayah, maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi pernikahan. Berlaku sebaliknya, semakin rendah tingkat ketiadaan peran ayah, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi pernikahan.

B. Saran

1. Saran bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian yang menunjukkan ketiadaan peran ayah yang tergolong rendah, dapat diartikan bahwa mayoritas subjek yang terlibat dalam penelitian mendapatkan cukup peran dan kehadiran dari seorang ayah sehingga menekan tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Hal ini dapat dijadikan perhatian bagi para wanita bahwa penting untuk terus mempertahankan relasi yang baik dan hangat, salah satunya adalah dengan membangun komunikasi dan interaksi yang positif dengan ayah. Selain itu, apabila merasakan adanya kekhawatiran berlebih saat memikirkan pernikahan, diharapkan dapat segera menghubungi tenaga profesional agar segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari sisi psikologis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan berkembang oleh peneliti selanjutnya. Apabila ada peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang kecemasan menghadapi pernikahan, lebih baik menggunakan variabel lain selain ketiadaan peran ayah, misalnya kelekatan antara orang tua dan anak, hambatan penyelesaian tugas-tugas perkembangan, dan lingkungan sosial. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas jangkauan

penelitian dan kriteria subjek yang berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, N., Muazzam, A., & Malik, S. (2019). Development and Validation of Pre-Marital Anxiety Scale. *The Discourse*, 5(1), 167. <https://www.researchgate.net/publication/368601191>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders* (5 ed.). American Psychiatric Association.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Ashari, Y. (2017, September). Fatherless in Indonesia and it's Impact on Children's Psychological Development. *Research Party: Let's Capture The World with Peace, Inspiration & Creativity*.
- Azwar, S. (2017a). *Metode Penelitian Psikologi* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017b). *Penyusunan Skala Psikologi* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2012). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach* (6 ed.). Cengage Learning.
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan antara Sikap Terhadap Pernikahan dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8, 1–9. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Blankenhorn, D. (1995). *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. BasicBooks.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss* (2 ed.). Basic Books.
- Carr, A. (2001). *Abnormal Psychology* (1 ed.). Psychology Press.
- Darusman, F. I., & Qomariyah, N. (2023). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terkait Pernikahan pada Wanita Korban Pelecehan Seksual. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(2), 96–107. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i2.8861>
- Eprila, Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2023). Kecemasan Calon Pengantin dalam Menghadapi Pernikahan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 662–669. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5830>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2 ed.). W. W. Norton & Company.
- Fadhillah, R., & Afdal. (2024). Gambaran Kecemasan terhadap Pernikahan di Tinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 7277–7289.

- Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Farid, M. F., Jalal, H., & Iqbal, S. (2022). *Relationship between Social Media, General Anxiety Disorder, and Traits of Emotional Intelligence*. 44(1), 39–53.
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 152–167.
- Gayatri, A. S. D. (2024, Maret 22). *Angka Pernikahan di Indonesia Menurun, Ini Penjelasan Pakar*. <https://www.detik.com/jatim>. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7255222/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-ini-penjelasan-pakar>
- Hooley, J. M., Butcher, J. N., Nock, M. K., & Mineka, S. (2018). *Psikologi Abnormal* (17 ed.). Salemba Humanika.
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood yang Fatherless. *Jurnal Experientia*, 11(2), 173–197.
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 05(04), 16649–16658.
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 4(2), 159–190.
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development* (4 ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2019). *Abnormal Child Psychology* (7 ed.). Cengage Learning.
- McBride, B. A., Schoppe, S., & Rane, T. R. (2002). Child characteristics, parenting stress, and parental involvement: Fathers versus Mothers. *Journal of Marriage and Family*, 64(4), 998–1011.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Ketidadaan peran ayah terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Nadifa, C. (2025). *Pengaruh Fatherless terhadap Kecemasan Menikah*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Abnormal Psychology in a Changing World* (R. Medya & W. C. Kristiaji, Ed.; 5 ed.). Penerbit Erlangga.

- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14.
- Oltmans, T. F., & Emery, R. E. (2013). *Psikologi Abnormal* (H. El Rais, Priyati, & Amarylllis, Ed.; H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Penerj.; 7 ed., Vol. 1). PUSTAKA PELAJAR.
- Papalia, D. E., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Rahmi, N., Yasa, R. B., & Ridha, U. (2021). Perbedaan Kecemasan Menghadapi Pernikahan Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UIN Ar-Raniry*.
- Sue, D., Sue, D., & Sue, S. (1986). *Understanding Abnormal Behavior*. Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). ALFABETA.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.
- ’Ulya, R. M., Pratama, M. F., & Chusairi, A. (2023). The role of duration of dating on anxiety and commitment in early adulthood. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 112–118. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.26346>
- Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pub. L. No. 16, Jakarta (2019).
- Vidya, N., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humanioran dan Sosial*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. 6, 1050–1066.
- Wallerstein, J. S. (1991). The Long-Term Effects of Divorce on Children: A Review. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 30(3), 349–360. <https://doi.org/10.1097/00004583-199105000-00001>
- Whitbourne, S. K. (2017). *Abnormal Psychology: Clinical Perspectives on Psychological Disorders* (C. Britton, Ed.; 8 ed.). McGraw-Hill Education.

Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1).

